

RITUAL ASYEIK : MAKNA SIMBOLIK DAN PENGETAHUAN TRADISIONAL MASYARAKAT KERINCI

Muhammad Tory Prasetya¹, Maskota Delfi², Fajri Rahman³

¹²³ Departemen Antropologi, FISIP, Universitas Andalas

¹m.toryprasetya@gmail.com, ²maskotadelfi@gmail.com, ³frahman@soc.unand.ac.id

Abstract

This study examines the symbolic meanings and traditional knowledge system embedded in the Asyeik Ritual among the Kerinci people of Indonesia. The Asyeik Ritual is a cultural heritage tradition that originated in the pre-Islamic period and has undergone a process of acculturation with Islamic teachings. To this day, the ritual continues to be practiced in various contexts, including healing ceremonies, the fulfillment of vows, the removal of misfortune, and the purification of ancestral heirlooms. This research employed an ethnographic approach conducted between 2024 and 2026 through participant observation and in-depth interviews with gurui, salih, customary leaders, and community members in the Kerinci region. The findings reveal that the Asyeik Ritual functions not only as a traditional healing practice but also as a repository of local knowledge governing the relationship between humans, nature, ancestors, and the spiritual realm. The symbols, chants, ritual objects, and ceremonial actions involved in the ritual reflect the cosmological worldview of the Kerinci people and serve as a medium for the intergenerational transmission of cultural knowledge. In addition to strengthening social solidarity and cultural identity, the ritual contributes to the preservation of local values amid ongoing social change. As an element of Indonesia's Intangible Cultural Heritage, the continuity of the Asyeik Ritual faces challenges from modernization, the declining number of ritual practitioners, and the limited availability of supporting resources. Therefore, community-based preservation and revitalization efforts are essential to ensure its sustainability.

Keywords: *Ritual, Kerinci Ethnic Group, Symbolic Meaning, Traditional Knowledge.*

Abstrak

Penelitian ini menganalisis makna simbolik dan sistem pengetahuan tradisional yang terkandung dalam Ritual Asyeik pada masyarakat suku bangsa Kerinci. Ritual Asyeik merupakan warisan budaya yang telah berlangsung sejak masa pra-Islam dan mengalami proses akulturasi dengan ajaran Islam. Hingga kini, ritual tersebut masih dipraktikkan dalam berbagai konteks, seperti penyembuhan penyakit, pemenuhan nazar, pembuangan kesialan, dan pembersihan benda pusaka. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi yang dilakukan pada tahun 2024-2026 melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam dengan *gurui*, *salih*, tokoh adat, dan masyarakat di wilayah Kerinci. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ritual Asyeik tidak hanya berfungsi sebagai praktik pengobatan tradisional, tetapi juga merepresentasikan sistem pengetahuan lokal yang mengatur relasi manusia dengan alam, leluhur, dan dunia spiritual. Berbagai simbol, mantra, perlengkapan ritual, serta tindakan seremonial yang digunakan mencerminkan kosmologi masyarakat Kerinci

dan menjadi media transmisi pengetahuan budaya antar generasi. Selain memperkuat solidaritas sosial dan identitas budaya, ritual ini berperan dalam menjaga keberlanjutan nilai-nilai lokal di tengah perubahan sosial. Sebagai Warisan Budaya Tak Benda Indonesia, keberlangsungan Ritual *Asyeik* menghadapi tantangan modernisasi, berkurangnya pelaku ritual, dan keterbatasan sumber daya pendukung, sehingga diperlukan upaya pelestarian dan revitalisasi berbasis masyarakat.

Kata Kunci: Ritual, Suku Bangsa Kerinci, Makna Simbolik, Pengetahuan Tradisional.

I. PENDAHULUAN

Budaya terbentuk melalui hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungan yang berlangsung secara berkesinambungan serta mengalami proses adaptasi selama ratusan tahun sesuai kondisi lingkungan, sehingga menghasilkan kebudayaan yang unik dan spesifik (Purwanto, 2004). Sedangkan ritual adalah salah satu hasil dari kebudayaan yang di ciptakan oleh manusia. Ritual merupakan salah satu unsur penting dalam kehidupan masyarakat tradisional karena berfungsi sebagai sarana untuk mengekspresikan sistem kepercayaan, nilai budaya, serta hubungan manusia dengan lingkungan dan dunia spiritual (Prasetya & Sintia, 2025). Dalam perspektif antropologi, ritual tidak hanya dipahami sebagai serangkaian tindakan seremonial, tetapi juga sebagai media yang memuat simbol, pengetahuan, dan pandangan hidup suatu masyarakat. Lebih jauh menurut

Antropolog Victor Turner Ritual dapat lahir dan berkembang atas pengalaman sosial kolektif masyarakat atas kondisi kehidupan yang tidak pasti atau berada di dua keadaan (liminalitas) (Turner, 1995). Melalui ritual, nilai-nilai budaya diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya dan menjadi bagian dari identitas kolektif suatu kelompok sosial.

Salah satu ritual tradisional yang masih bertahan pada masyarakat suku bangsa Kerinci adalah ritual *Asyeik*. Ritual ini merupakan warisan budaya yang telah berkembang sejak masa pra-Islam dan kemudian mengalami proses akulturasi dengan ajaran Islam. Dalam praktiknya, ritual *Asyeik* dilaksanakan untuk berbagai tujuan, seperti memohon kesembuhan, menolak bala, memenuhi nazar, memohon keturunan, mengangkat (penobatan) *salih*, meminta hujan, serta membersihkan benda-benda pusaka. Keberadaan ritual ini mencerminkan hubungan yang erat

antara manusia, alam, dan leluhur dalam sistem kepercayaan masyarakat Kerinci.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa ritual *Asyeik* berakar pada tradisi kepercayaan animisme dan dinamisme yang berkembang di Kerinci sebelum masuknya Islam (Sunliensyar, 2016). Indikasi mengenai keberadaan tradisi ritual tersebut juga diperkuat oleh temuan arkeologis berupa batu silindrik bergambar manusia yang di duga sedang menari di wilayah beberapa wilayah Kerinci, salah satunya ditemukan di Kumun Debai, Kota Sungai Penuh. Temuan tersebut sering diasosiasikan dengan praktik ritual masa lalu yang berkaitan dengan pemujaan leluhur dan komunikasi dengan kekuatan supranatural. Hal ini menunjukkan bahwa ritual *Asyeik* tidak hanya memiliki dimensi religius, tetapi juga merepresentasikan kesinambungan sejarah dan budaya masyarakat Kerinci.

Di balik fungsinya sebagai ritual adat, *Asyeik* mengandung berbagai simbol dan pengetahuan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Penggunaan mantra, benda pusaka, ornamen, tumbuhan, serta berbagai perlengkapan ritual mencerminkan

sistem pengetahuan lokal yang terbentuk melalui interaksi panjang masyarakat dengan lingkungan alam dan dunia spiritual. Dengan demikian, ritual *Asyeik* dapat dipahami sebagai ruang tempat tersimpannya kosmologi, nilai budaya, dan pengetahuan tradisional masyarakat Kerinci.

Meskipun telah ditetapkan sebagai Warisan Budaya Tak Benda Indonesia pada tahun 2016, keberlangsungan ritual *Asyeik* menghadapi berbagai tantangan. Berkurangnya jumlah *salih*, *salih balian tuo* atau *guriu*, minimnya regenerasi pelaku ritual, serta semakin sulitnya memperoleh bahan-bahan ritual akibat perubahan lingkungan dan alih fungsi lahan menyebabkan praktik ini semakin jarang dilaksanakan di beberapa wilayah Kerinci. apalagi terjadi benturan kepercayaan antara kepercayaan lokal dan agama Islam yang kian memperburuk suasana upaya pemajuan kebudayaan ritual *Asyeik*. Kondisi tersebut menjadikan ritual *Asyeik* penting untuk dikaji sebagai bagian dari upaya dokumentasi, pelestarian, dan revitalisasi budaya.

Penelitian mengenai ritual *Asyeik* selama ini lebih banyak menyoroti aspek sejarah dan fungsi ritual dalam

kehidupan masyarakat. Namun, kajian yang secara khusus membahas makna simbolik dan sistem pengetahuan tradisional yang terkandung di dalamnya masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis prosesi pelaksanaan ritual *Asyeik* serta mengungkap makna simbolik dan sistem pengetahuan tradisional yang terkandung dalam setiap unsur ritual tersebut melalui perspektif antropologi.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnografi sebagaimana penelitian yang berlatar belakang Antropologi (Spradley James P., 1997) untuk memahami makna simbolik dan sistem pengetahuan tradisional yang terkandung dalam Ritual *Asyeik* pada masyarakat suku bangsa Kerinci. Pendekatan etnografi dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pandangan hidup, sistem kepercayaan, serta praktik budaya masyarakat melalui keterlibatan langsung di lapangan.

Penelitian dilaksanakan pada tahun 2024–2026 di beberapa wilayah

Kerinci yang masih mempertahankan praktik Ritual *Asyeik*, yaitu Dusun Empih dan Dusun Baru (Kota Sungai Penuh), serta Kubang Gedang, Siulak Mukai, dan Pendung Semurup (Kabupaten Kerinci). Pemilihan lokasi dilakukan secara purposives dengan pertimbangan bahwa wilayah tersebut masih memiliki pelaku ritual aktif dan masyarakat yang masih melaksanakan Ritual *Asyeik*.

Data penelitian diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan dengan mengikuti secara langsung berbagai tahapan pelaksanaan Ritual *Asyeik*. Wawancara mendalam dilakukan terhadap guru, salih, tokoh adat, dan masyarakat yang memiliki pengetahuan mengenai ritual tersebut. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa foto, video, arsip, catatan lapangan, dan berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan Ritual *Asyeik*.

Dalam menganalisis data temuan lapangan, penulis meminjam padangan Clifford Geertz tentang Interpretatif Simbolik (Geertz, 1992). Berdasarkan pijak ini, penulis melihat budaya termasuk ritual sebagai teks

yang dapat diinterpretasi melalui seperangkat simbol-simbol yang dimaknai oleh masyarakat. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih individu yang dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan dalam pelaksanaan Ritual *Asyeik*. Informan utama dalam penelitian ini adalah *salih*, *salih balian tuo*, dan *guriu* yang masih aktif memimpin Ritual *Asyeik*. Informan pendukung terdiri atas tokoh adat, pelaku budaya, dan anggota masyarakat yang memahami sejarah, fungsi, serta makna ritual tersebut. Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Interpretasi data menggunakan perspektif antropologi simbolik untuk memahami makna simbolik yang terkandung dalam perlengkapan, mantra, dan prosesi ritual, serta pendekatan sistem pengetahuan tradisional untuk mengkaji hubungan antara ritual, kosmologi, dan pengetahuan lokal masyarakat Kerinci.

III. PEMBAHASAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

Secara adat dan budaya, wilayah penelitian berada di Alam Kerinci yang mencakup wilayah Kota Sungai Penuh dan Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi. Kawasan ini terletak di dataran tinggi Sumatra bagian tengah dengan ketinggian antara 500–1.800 meter di atas permukaan laut. Sebagian besar permukiman masyarakat berada di Lembah Kerinci dan berkembang mengikuti aliran sungai yang bermuara ke Danau Kerinci. Masyarakat Kerinci secara tradisional menempati rumah panggung memanjang yang dikenal dengan istilah *umoh larik*, *umoh lahoak*, rumah kereta api.

Masyarakat Kerinci menganut sistem kekerabatan matrilineal, di mana garis keturunan ditarik melalui pihak ibu. Dalam perkawinan berlaku prinsip eksogami, yaitu larangan menikah dengan anggota kelompok kekerabatan yang sama, sedangkan pola menetap setelah menikah cenderung uksorilokal, yaitu suami tinggal bersama atau di sekitar lingkungan keluarga istri. Sebagian besar masyarakat bekerja di sektor pertanian, baik pertanian sawah (padi)

maupun ladang (sayur sayuran, buah-buahan, kopi, cengkih, jeruk, dan komoditi unggulan kulit manis). Dalam struktur sosial adat, masyarakat Kerinci terbagi ke dalam satuan-satuan pemukiman yang disebut *larik*, yang kemudian membentuk *dusun* dan *koto*. Kepemimpinan adat berada di tangan *depati* sebagai pemangku adat tertinggi yang dibantu oleh perangkat adat seperti *datuk*, *rio*, *mangku*, *ngabi*, dan *ninik mamak*. Struktur sosial tersebut masih berfungsi dalam berbagai kegiatan adat dan kehidupan masyarakat hingga saat ini.

Mayoritas masyarakat Kerinci memeluk agama Islam. Namun demikian, berbagai unsur kepercayaan lama yang berkaitan dengan roh leluhur dan dunia supranatural masih bertahan dalam kehidupan budaya masyarakat. Hal ini tercermin dalam berbagai tradisi adat seperti *Kenduri Sko*, *ritual Asyeik*, *pengobatan tradisional*, *mitos*, *cerita rakyat*, dan berbagai pantangan adat yang diwariskan secara turun-temurun. Bagi masyarakat Kerinci, roh leluhur dipandang sebagai entitas yang tetap memiliki hubungan dengan kehidupan keturunannya. Roh leluhur diyakini dapat memberikan perlindungan, petunjuk, maupun teguran apabila

terjadi pelanggaran terhadap norma dan pantangan adat. Pandangan serupa juga berlaku terhadap dunia supranatural yang dipercaya memiliki pengaruh terhadap kehidupan manusia. Sistem kepercayaan tersebut menjadi salah satu landasan kosmologis yang melatarbelakangi pelaksanaan ritual *Asyeik* dan berbagai praktik budaya lainnya dalam masyarakat Kerinci.

B. RITUAL ASYEIK – MAKNA SIMBOLIK DAN PENGETAHUAN TRADISIONAL

Ritual *Asyeik* adalah salah satu warisan budaya masyarakat Kerinci yang berasal dari tradisi kepercayaan pra-Islam dan hingga kini masih dipraktikkan dalam berbagai konteks sosial dan ritual. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa ritual ini berakar pada sistem kepercayaan animisme dan dinamisme yang berkembang sebelum masuknya Islam ke Kerinci (Prasetya, 2026; Sunliensyar, 2016). Jejak historis keberadaan ritual tersebut antara lain diasosiasikan dengan temuan arkeologis berupa batu silinder bergambar manusia menari yang ditemukan di wilayah Kerinci. Motif manusia menari tersebut

dipandang sebagai representasi aktivitas ritual yang berkaitan dengan komunikasi antara manusia, alam, dan roh leluhur.

Secara etimologis, istilah *Asyeik* atau *asoak* dalam bahasa Kerinci bermakna khusyuk atau sibuk (larut dalam suatu aktivitas). Dalam praktiknya, ritual *Asyeik* merupakan bagian dari *blek neghui* (perhelatan besar dusun) karena melibatkan partisipasi masyarakat secara luas. Ritual dipimpin oleh seorang *guriu* dan dilaksanakan melalui perpaduan antara mantra, gerakan tubuh, tarian, serta penggunaan berbagai perlengkapan ritual yang memiliki makna simbolik tertentu.

Perkembangan ritual *Asyeik* menunjukkan adanya proses akulturasi antara tradisi lokal dan Islam. Meskipun sejumlah unsur kepercayaan lama masih dipertahankan, pengaruh Islam terlihat dalam penggunaan simbol-simbol keagamaan serta orientasi pelaksanaan ritual yang menyesuaikan dengan kehidupan masyarakat Muslim Kerinci. Berdasarkan penuturan *Tino Kasmi*, seorang *guriu* di Dusun Empih, hubungan antara ritual *Asyeik* dan Islam tidak selalu bersifat antagonistis,

tetapi mengalami proses negosiasi budaya yang memungkinkan keduanya hidup berdampingan dalam kehidupan masyarakat.

Bagi masyarakat Kerinci, ritual *Asyeik* memiliki beberapa fungsi utama. Pertama, sebagai sarana penyembuhan (*mintok ubiak*) bagi individu yang mengalami sakit dan belum memperoleh kesembuhan melalui cara lain. Kedua, sebagai pemenuhan nazar (*nepak janji* atau *maye utua*) setelah suatu harapan atau permohonan terkabul. Ketiga, sebagai ritual penolak bala (*ngilang panoah* atau *ngilang ble*) yang bertujuan memulihkan keseimbangan antara manusia, lingkungan, dan roh leluhur. Keempat, sebagai bagian dari tradisi pembersihan benda pusaka (*ngise pusako*) yang berfungsi memperkuat hubungan simbolik antara keturunan dengan leluhur pemilik pusaka.

Dalam pelaksanaannya, ritual *Asyeik* menggunakan berbagai perlengkapan berupa tumbuhan, makanan, benda pusaka, sesajen, serta hewan kurban yang disusun menurut aturan tertentu. Bagi masyarakat Kerinci, perlengkapan tersebut bukan sekadar benda

material, melainkan simbol yang merepresentasikan hubungan manusia dengan alam, leluhur, dan kekuatan supranatural. Melalui simbol-simbol tersebut, ritual *Asyeik* menjadi media transmisi pengetahuan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun.

Dalam perspektif antropologi simbolik, simbol-simbol yang digunakan dalam ritual *Asyeik* dapat dipahami sebagai representasi nilai, keyakinan, dan kosmologi masyarakat Kerinci. Sebagaimana dikemukakan oleh Geertz, simbol merupakan sarana yang digunakan masyarakat untuk memahami, mengkomunikasikan, dan mewariskan pandangan hidup mereka. Oleh karena itu, makna ritual *Asyeik* tidak hanya terletak pada tindakan seremonialnya, tetapi juga pada sistem pengetahuan budaya yang terkandung dalam setiap simbol, perlengkapan, dan tahapan ritual yang dilaksanakan.

1. Makna Simbolik *Bungo Redung Tujeuh* atau *Amua*

Salah satu perlengkapan utama dalam ritual *Asyeik* adalah *bungo redung tujeuh* atau *amua*, yaitu rangkaian bunga yang disusun dalam wadah khusus yang disebut cembung. Setidaknya dibutuhkan 40 lebih jenis bunga dan tumbuhan yang hidup liar di

hutan. Dinamai dengan *Bungo Redung Tujeuh* karena tersusun dari lebih dari empat puluh jenis bunga dan tumbuhan yang dirangkai menjadi satu ikatan. Rangkaian tersebut kemudian disusun sebanyak tujuh ikat di dalam cembung sebagai wadahnya. Penyebutan *tujeuh* merujuk pada jumlah ikatan yang digunakan, yaitu tujuh ikat, yang dalam tradisi masyarakat Kerinci juga memiliki makna simbolik sebagai lambang kesempurnaan, keseimbangan, dan keteraturan.

Dalam pandangan masyarakat Kerinci, bunga tidak hanya berfungsi sebagai perlengkapan ritual, tetapi juga menjadi simbol keindahan, kesucian, dan penghormatan kepada roh leluhur. Kehadiran bunga dalam ritual mencerminkan keyakinan bahwa roh leluhur menyukai keharuman dan keindahan sebagai bentuk penghormatan terhadap keberadaan mereka. Berdasarkan cerita lisan yang berkembang di masyarakat Kerinci, *bungo redung tujeuh* memiliki hubungan erat dengan asal-usul ritual *Asyeik*. Bunga tersebut dipercaya sebagai media yang menghubungkan manusia dengan dunia gaib sekaligus sarana pemanggilan roh leluhur.

Dengan demikian, bunga berfungsi sebagai simbol komunikasi kosmologis antara alam manusia dan alam leluhur.

Dalam perspektif antropologi simbolik, bunga menjadi representasi nilai-nilai keselarasan, kesucian, dan penghormatan yang hidup dalam masyarakat Kerinci. Penggunaan bunga dalam ritual menunjukkan bahwa hubungan manusia dengan leluhur tidak dipahami sebagai hubungan yang terputus oleh kematian, melainkan hubungan yang tetap berlangsung melalui berbagai media simbolik.

2. Makna Ayam Hitam

Ayam hitam (*ayang itua*) merupakan salah satu unsur penting dalam ritual *Asyeik* yang termasuk ke dalam kategori perlengkapan *diambik nyawo* atau perlengkapan yang harus dikorbankan. Bagi masyarakat Kerinci, ayam hitam tidak sekadar berfungsi sebagai hewan kurban, tetapi juga menjadi simbol pengganti diri manusia dalam proses penyucian dan penebusan kesalahan. Dalam pelaksanaan ritual, pengorbanan ayam hitam dimaknai sebagai bentuk persembahan kepada kekuatan supranatural sekaligus media pembersihan dari unsur-unsur negatif

yang diyakini mengganggu kehidupan manusia. Warna hitam pada ayam sering dikaitkan dengan kemampuan menyerap atau membawa pergi berbagai bentuk kesialan, penyakit, dan gangguan gaib yang dialami individu maupun kelompok masyarakat. Penggunaan hewan kurban menunjukkan adanya konsep timbal balik antara manusia dan alam supranatural. Masyarakat percaya bahwa keseimbangan kosmos harus dijaga melalui pemberian dan penghormatan kepada kekuatan-kekuatan yang berada di luar dunia manusia.

3. *Limo Guriu* sebagai Representasi Pengetahuan Tradisional

Perlengkapan ritual yang dikenal sebagai *limo guriu terdiri* atas berbagai jenis jeruk atau limau yang digunakan dalam prosesi penyucian. Bagi masyarakat Kerinci, limau dipercaya memiliki kemampuan membersihkan unsur-unsur negatif yang melekat pada tubuh manusia maupun benda-benda pusaka. Kepercayaan terhadap khasiat limau menunjukkan adanya sistem pengetahuan tradisional yang berkembang melalui pengalaman panjang masyarakat dalam berinteraksi

dengan lingkungan alam. Pengetahuan tersebut diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian penting dalam praktik pengobatan tradisional Kerinci. Dalam konteks ritual *Asyeik*, *limo guriu* tidak hanya dipahami sebagai bahan ritual, tetapi juga sebagai simbol pemurnian, kesehatan, dan keseimbangan hidup. Penggunaan berbagai jenis limau mencerminkan pengetahuan lokal masyarakat mengenai sifat-sifat tumbuhan yang diyakini memiliki manfaat fisik maupun spiritual.

C. Makna Ritual *Asyeik* dalam Kosmologi suku bangsa Kerinci.

Ritual *Asyeik* tidak dapat dipisahkan dari sistem kosmologi masyarakat Kerinci yang memandang alam semesta sebagai satu kesatuan yang terdiri atas alam manusia, alam leluhur, dan alam supranatural. Pandangan ini berakar pada sistem kepercayaan lama yang dipengaruhi oleh unsur animisme dan dinamisme, yaitu keyakinan bahwa berbagai unsur alam memiliki kekuatan spiritual dan dihuni oleh makhluk-makhluk gaib (Haviland, 1985). Dalam pandangan masyarakat Kerinci, keberadaan roh leluhur (*uhang stai uhang*

kuramuak), *situa* (setan), *jing* (jin), dan *diwea* (dewa atau peri) merupakan bagian dari realitas yang hidup berdampingan dengan manusia.

Bagi masyarakat Kerinci, alam tidak hanya dipahami sebagai ruang fisik tempat manusia hidup, tetapi juga sebagai ruang spiritual yang dihuni oleh berbagai entitas supranatural. Hutan, gunung, mata air, sungai, batu besar, pohon tua, dan tempat-tempat tertentu yang dianggap keramat diyakini memiliki keterkaitan dengan dunia gaib. Oleh karena itu, hubungan manusia dengan alam tidak semata-mata bersifat ekologis, melainkan juga bersifat spiritual dan moral. Keharmonisan hidup dipercaya bergantung pada kemampuan manusia menjaga keseimbangan hubungan dengan sesama manusia, lingkungan, dan roh leluhur.

Dalam kerangka kosmologi tersebut, ritual *Asyeik* berfungsi sebagai media komunikasi antara alam manusia dan alam spiritual. Seluruh perlengkapan, mantra, tarian, serta rangkaian prosesi ritual ditujukan untuk menghadirkan dan menghormati uhang stai uhang *kuramuak* sebagai leluhur yang diyakini tetap memiliki hubungan dengan kehidupan keturunannya.

Kehadiran roh leluhur dalam ritual dipahami bukan sebagai sesuatu yang menakutkan, melainkan sebagai sumber perlindungan, petunjuk, dan keberkahan bagi masyarakat.

Tarian dan mantra merupakan unsur utama yang membedakan ritual *Asyeik* dari berbagai ritual adat lainnya di Kerinci. Gerakan tarian yang dilakukan secara berulang, diiringi oleh entakan kaki serta lantunan mantra yang dibacakan oleh *guriu*, *salih*, atau *salih balian tuo*, menciptakan suasana sakral yang memungkinkan terjadinya komunikasi antara manusia dan dunia supranatural. Bagi masyarakat Kerinci, mantra bukan sekadar rangkaian kata-kata, melainkan sarana untuk menyampaikan maksud, harapan, dan permohonan kepada roh leluhur serta kekuatan gaib yang diyakini hadir dalam ritual. Sementara itu, tarian berfungsi sebagai ekspresi fisik yang memperkuat proses komunikasi tersebut. Dalam perspektif kosmologi Kerinci, dunia manusia tidak dipandang terpisah dari dunia roh. Kedua alam tersebut berada dalam hubungan yang saling memengaruhi sehingga diperlukan media komunikasi yang memungkinkan terciptanya keseimbangan. Tarian dan mantra

menjadi sarana utama untuk menjembatani hubungan tersebut.

Pandangan kosmologis masyarakat Kerinci juga menempatkan manusia sebagai bagian dari tatanan semesta yang harus menjaga keseimbangan. Berbagai penyakit, musibah, gagal panen, maupun gangguan sosial sering kali dipahami sebagai tanda terganggunya hubungan harmonis antara manusia, alam, dan kekuatan supranatural. Dalam konteks inilah ritual *Asyeik* dilaksanakan sebagai sarana pemulihan keseimbangan tersebut melalui penghormatan kepada leluhur, permohonan keselamatan, dan penyucian diri maupun lingkungan.

Melalui ritual *Asyeik*, masyarakat Kerinci tidak hanya mengekspresikan keyakinan spiritualnya, tetapi juga mereproduksi sistem pengetahuan tradisional mengenai hubungan manusia dengan alam semesta. Ritual ini menjadi sarana pewarisan nilai-nilai kosmologis yang menekankan pentingnya penghormatan terhadap leluhur, pemeliharaan lingkungan, serta kehidupan yang harmonis dengan seluruh unsur yang diyakini membentuk alam semesta. Dengan demikian, *Asyeik* bukan sekadar ritual penyembuhan atau upacara adat,

melainkan representasi kosmologi masyarakat Kerinci yang menghubungkan dimensi sosial, ekologis, dan spiritual dalam satu kesatuan makna.

D. Ritual *Asyeik* sebagai Mekanisme Menjaga Keseimbangan Alam

Bagi masyarakat Kerinci, hubungan manusia dengan alam tidak dipahami sebagai hubungan antara subjek dan objek, melainkan sebagai hubungan timbal balik yang bersifat sosial dan spiritual. Alam dipandang sebagai ruang hidup bersama yang tidak hanya dihuni oleh manusia, tetapi juga oleh roh leluhur dan berbagai entitas supranatural. Pandangan tersebut membentuk seperangkat nilai dan norma yang mengatur perilaku masyarakat dalam berinteraksi dengan lingkungan. Dalam konteks tersebut, ritual *Asyeik* berfungsi sebagai mekanisme budaya untuk menjaga keseimbangan hubungan antara manusia dan alam. Berbagai larangan seperti merusak hutan, menebang pohon secara sembarangan, mencemari sumber air, atau melakukan tindakan yang dianggap tidak pantas di tempat-tempat keramat diyakini dapat mengganggu keseimbangan kosmos

dan mendatangkan berbagai bentuk musibah. Kepercayaan tersebut berfungsi sebagai kontrol sosial yang mendorong masyarakat untuk menjaga lingkungan hidupnya. Makna ekologis ritual *Asyeik* juga tercermin dari penggunaan berbagai tumbuhan, bunga, limau, dan bahan-bahan alami yang menjadi bagian penting dalam perlengkapan ritual. Ketergantungan ritual terhadap sumber daya alam menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak dapat dipisahkan dari pelestarian lingkungan. Dengan demikian, ritual *Asyeik* tidak hanya merepresentasikan hubungan spiritual masyarakat Kerinci dengan alam, tetapi juga menjadi media pewarisan pengetahuan ekologis yang mendorong terciptanya kehidupan yang harmonis antara manusia dan lingkungannya.

E. Ritual *Asyeik* dan Konsep Sehat-Sakit Masyarakat Kerinci

Keadaan sehat dan sakit seseorang sering dihubungkan dengan kondisi fisik seseorang. Saat bagian tubuh atau organ seseorang tidak berfungsi sebagaimana normalnya atau kebanyakan orang, maka ia dianggap menderita atau merasakan sakit

(Gabriel, 1955). Konsep sehat dan sakit dalam masyarakat Kerinci tidak semata-mata dipahami sebagai kondisi biologis tubuh, tetapi juga berkaitan dengan aspek sosial, moral, dan spiritual. Namun nilai, kepercayaan dan budaya juga memainkan peran penting di dalam pendefinisian kondisi kesehatan seseorang (Chongji, 2013). Pandangan ini sejalan dengan berbagai masyarakat tradisional yang memaknai penyakit sebagai akibat terganggunya keseimbangan hubungan manusia dengan lingkungan, leluhur, maupun kekuatan supranatural. Dalam praktik ritual *Asyeik*, sakit sering dipahami sebagai konsekuensi dari pelanggaran norma adat, ketidakharmonisan hubungan dengan alam, atau gangguan yang berasal dari dunia spiritual. Oleh karena itu, proses penyembuhan tidak hanya difokuskan pada tubuh fisik, tetapi juga pada pemulihan keseimbangan antara manusia dan unsur-unsur yang membentuk kehidupannya.

Berbagai perlengkapan ritual, mantra, sesajen, serta pengorbanan yang dilakukan dalam ritual *Asyeik* merupakan simbol penyucian diri dan upaya pemulihan hubungan yang

dianggap terganggu. Pengorbanan material maupun simbolik yang dilakukan oleh pemilik hajat mencerminkan kesungguhan dalam memohon kesembuhan sekaligus bentuk refleksi terhadap kesalahan yang diyakini menjadi penyebab penderitaan. Dengan demikian, ritual *Asyeik* merepresentasikan sistem pengetahuan tradisional masyarakat Kerinci mengenai kesehatan yang mengintegrasikan dimensi fisik, sosial, spiritual, dan moral dalam satu kesatuan.

F. Ritual *Asyeik* sebagai Identitas Budaya Suku Bangsa Kerinci

Di tengah perubahan sosial dan arus modernisasi, ritual *Asyeik* tetap menjadi salah satu penanda identitas budaya masyarakat Kerinci. Keberlangsungan ritual ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya mempertahankan sebuah tradisi, tetapi juga mempertahankan nilai, pengetahuan, dan pandangan hidup yang diwariskan oleh leluhur mereka. Pelaksanaan ritual *Asyeik* melibatkan berbagai unsur budaya Kerinci, mulai dari penggunaan bahasa Kerinci dalam mantra, keterlibatan quriu sebagai pemimpin ritual,

penggunaan perlengkapan tradisional, hingga partisipasi masyarakat dalam seluruh rangkaian kegiatan. Unsur-unsur tersebut menjadikan ritual *Asyeik* sebagai ruang reproduksi budaya yang memungkinkan identitas Kerinci terus diwariskan dari generasi ke generasi.

Selain berfungsi sebagai identitas budaya, ritual *Asyeik* juga memperkuat solidaritas sosial masyarakat. Pelaksanaannya yang bersifat komunal mendorong terjadinya kerja sama, gotong royong, dan interaksi sosial antar anggota masyarakat tanpa memandang perbedaan status sosial. Dalam konteks ini, ritual *Asyeik* tidak hanya menjadi sarana spiritual, tetapi juga menjadi mekanisme integrasi sosial yang memperkuat kohesi masyarakat. Penggunaan bahasa Kerinci dalam mantra-mantra ritual memiliki makna simbolik yang penting. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi penanda identitas kolektif. Melalui penggunaan bahasa, simbol, dan praktik ritual yang khas, masyarakat menegaskan keberadaan mereka sebagai *Uhang Kincai* (Orang Kerinci). Oleh karena itu, ritual *Asyeik* dapat dipahami sebagai salah satu representasi identitas budaya yang

memperlihatkan keberlanjutan tradisi dan kebanggaan etnis masyarakat Kerinci di tengah dinamika perubahan zaman.

G. Ritual *Asyeik* sebagai Sistem Pengetahuan Tradisional Masyarakat Kerinci

Ritual *Asyeik* tidak hanya berfungsi sebagai praktik keagamaan atau pengobatan tradisional, tetapi juga merupakan wadah penyimpanan dan pewarisan pengetahuan lokal masyarakat Kerinci. Pengetahuan tersebut mencakup pemanfaatan tumbuhan obat, tata cara penyembuhan, konsep kesehatan, hubungan manusia dengan alam, serta pandangan kosmologis mengenai kehidupan dan kematian. Melalui ritual *Asyeik*, masyarakat mentransmisikan berbagai pengetahuan budaya dari generasi tua kepada generasi muda. Proses pewarisan tersebut berlangsung melalui praktik langsung, pengamatan, cerita lisan, mantra, dan simbol-simbol ritual yang digunakan dalam setiap pelaksanaan *Asyeik*. Dengan demikian, ritual *Asyeik* dapat dipahami sebagai sebuah sistem pengetahuan tradisional yang mengintegrasikan aspek ekologis, sosial, spiritual, dan budaya.

Keberadaannya tidak hanya berfungsi menjaga kesehatan dan keseimbangan hidup masyarakat, tetapi juga mempertahankan identitas budaya Kerinci di tengah arus perubahan sosial dan modernisasi.

IV. PENUTUP

A. Kesimpulan

Suku bangsa Kerinci merupakan masyarakat agraris yang memiliki sistem pengetahuan tradisional yang terbentuk melalui interaksi panjang dengan lingkungan alam dan diwariskan secara turun-temurun. Salah satu manifestasi dari sistem pengetahuan tersebut adalah Ritual *Asyeik*, yaitu ritual tradisional yang berfungsi sebagai media komunikasi antara manusia, alam, dan roh leluhur. Ritual ini digunakan dalam berbagai konteks kehidupan masyarakat, seperti penyembuhan penyakit, pemenuhan nazar, pembuangan kesialan, serta pembersihan benda pusaka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ritual *Asyeik* tidak hanya berfungsi sebagai praktik ritual dan pengobatan tradisional, tetapi juga merepresentasikan kosmologi masyarakat Kerinci yang memandang alam manusia, alam leluhur, dan alam

supranatural sebagai satu kesatuan yang saling berhubungan. Berbagai simbol, mantra, perlengkapan ritual, serta tindakan seremonial yang digunakan mengandung nilai-nilai budaya dan sistem pengetahuan tradisional yang diwariskan antar generasi.

Ritual *Asyeik* juga berperan sebagai mekanisme budaya dalam menjaga keseimbangan hubungan manusia dengan alam, membentuk konsep sehat dan sakit, serta memperkuat identitas budaya masyarakat Kerinci. Melalui ritual ini, masyarakat tidak hanya mengekspresikan keyakinan spiritualnya, tetapi juga mentransmisikan pengetahuan lokal mengenai lingkungan, pengobatan tradisional, dan nilai-nilai sosial yang menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat Kerinci. Sebagai Warisan Budaya Tak Benda Indonesia, Ritual *Asyeik* merupakan khazanah budaya yang memiliki nilai historis, sosial, dan budaya yang penting bagi masyarakat Kerinci. Oleh karena itu, pelestarian ritual ini tidak hanya berarti menjaga keberlangsungan sebuah tradisi, tetapi juga mempertahankan sistem pengetahuan tradisional dan identitas budaya masyarakat Kerinci di tengah

arus modernisasi dan perubahan sosial yang terus berlangsung.

sumber pengetahuan tradisional bagi generasi mendatang.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, diperlukan upaya pelestarian yang berkelanjutan untuk menjaga keberlangsungan Ritual *Asyeik* sebagai Warisan Budaya Tak Benda Indonesia. Kementerian Kebudayaan perlu memperkuat program perlindungan melalui pendokumentasian, penelitian, dan revitalisasi berbasis masyarakat. Pemerintah Provinsi Jambi, Pemerintah Kabupaten Kerinci, dan Pemerintah Kota Sungai Penuh diharapkan dapat mengintegrasikan pelestarian Ritual *Asyeik* ke dalam program kebudayaan daerah, pendidikan muatan lokal, serta pengembangan kebudayaan berbasis komunitas. Selain itu, diperlukan dukungan terhadap proses regenerasi *salih* dan *guriu* sebagai pelaku utama ritual, serta upaya pelestarian lingkungan yang menjadi sumber berbagai perlengkapan ritual. Sinergi antara pemerintah, lembaga adat, akademisi, dan masyarakat menjadi faktor penting untuk memastikan Ritual *Asyeik* tetap hidup dan berkembang sebagai identitas budaya sekaligus

DAFTAR PUSTAKA

- Chongji, J. (2013). On the Fate of Traditional Culture in Modern China. *Social Sciences in China*, 34(2), 152–164. <https://doi.org/10.1080/02529203.2013.787225>
- Gabriel.J. (1955). Normal- abnormal, healthy -sick. *Australian Journal of Psychology*.
- Geertz, C. (1992). *Tafsir Kebudayaan* (2nd ed., Vol. 1). Tiara Wacana.
- Haviland, William. A. (1985). *Anthropology* (2nd ed., Vol. 1). Erlangga.
- Prasetya, M. T. (2026). *Ritual Asyeik: Pandangan Hidup dan Kearifan Lokal Suku Bangsa Kerinci* (1st ed., Vol. 1). BRIN Press.
- Prasetya, M. T., & Sintia, M. (2025). *Merajut Jejak Pusaka Di Bumi Sahalun Suhak Salatuh Bedil* (1st ed., Vol. 1). Perpustakaan Press.
- Purwanto, Y. , L. & M. (2004). *Antropologi dan Etnobiologi Masyarakat Yamdena di Kepulauan Tanimbar, The TLUP Project Director Tnimbar* (1st ed., Vol. 1). LUP/BAPPEDA. .
- Spradley James P. (1997). *Metode Etnografi* (1st ed., Vol. 1). Tiara Wacana .
- Sunliensyar, H. H. (2016). Ritual Asyeik Sebagai Akulturasi Antara Kebudayaan Islam Dengan Kebudayaan Pra-Islam Suku Kerinci Asyeik Ritual As Acculturation Of Islamic And Pre-Islamic Culture Of Kerinci Ethnic. *Siddhayatra* , ol. 21 (2) November.
- Turner, V. (1995). *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure* (1st

ed., Vol. 1). Aldine Transaction
Publishers.